**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Bab pertama ini berisi pendahuluan yang akan menjadi pembahasan berikutnya. Karena bab pertama berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, Hipotesis penulisan, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, definisi istilah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia telah melihat bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui Allah. Dia mahatahu. Tidak ada tempat dimana Allah tidak ada. Dia maha ada. Di samping itu semua, tidak ada sesuatu pun yang tidak bisa dibuat oleh Allah, itulah yang disebut kemahakuasaan-Nya. Dengan melihat kemahakuasaan Allah, sekali lagi manusia masuk ke lingkungan yang melampaui segala sesuatu yang pernah dialami sebelumnya.[[1]](#footnote-1)

Penulis ingin memaparkan bahwa di dalam Alkitab secara khusus Injil Markus menjelaskan akan Kuasa Yesus yang membuktikan secara langsung bahwa Ia adalah Allah yang berkuasa, dalam Injil Markus 5:25-34, menekankan mengenai Kuasa Allah yang bekerja bagi seorang wanita yang sakit pendarahan selama 12 tahun, dalam konteks ini wanita tersebut belum mengerti dan memahami akan cara kuasa Allah bekerja bagi setiap orang, hal ini dibuktikan dengan cara yang ia lakukan sebelumnya yaitu dengan pergi kepada tabib-tabib dan sampai menghabiskan semua yang ada padanya tapi tak kunjung sembuh juga, seharusnya dari awal ia harus pergi kepada Tuhan Yesus, hal ini terjadi karena ia belum mengerti dan memahami akan Kuasa Allah yang besar yang mampu melakukan segala perkara, sebagai contoh dalam hal pengusiran setan, penyembuhan dan lain sebagainya. Kemudian Markus pun memberikan ruang yang lebih banyak untuk cerita-cerita mujizat. Satu cerita tentang Yesus membangkitkan orang mati (5:22-24, 35-43), Kemasyuran Yesus sebagai seorang pembuat mujizat diawali ketika Yesus memperlihatkan keunggulan-Nya atas kuasa jahat di depan publik (Markus 1:21-28). Paul Enns berpendapat bahwa: “Nama yang maha Kuasa berarti “yang mahakuasa” dan kemungkinan besar diambil dari kata kerja yang berarti “Yang Kuat” (Kej 17:1; 28:3; Yes 13:6; Yeh 1:24; Yoel 1:15).” [[2]](#footnote-2)

Orang percaya berbicara tentang kemahakuasaan Allah berdasarkan penyataan-Nya, yang titik pusatnya ialah Yesus Kristus. Arti dari Mahakuasa berarti bahwa Allah kuat dalam segala-galanya dan sanggup melakukan apa saja yang sesuai dengan sifat-Nya, Ia menciptakan dan ia memerintah ciptaan-Nya, ciptaan-Nya tidak memerintah Dia. Allah menempatkan seluruh semesta alam di bawah pengendalian-Nya. Ketika Yesus berada di bumi ia menunjukkan kuasa yang luar biasa ia membangkitkan Lazarus dari kematiannya. Orang - orang sezamannya mencatat salah satu segi kuasa-Nya, yang kadang-kadang tidak diperhatikan, yakni kuasa perkataan-Nya. Kata Yunani *exousia* yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kuasa Yesus, dapat diterjemahkan dengan “wibawa” (authority) atau “kuasa” (Power). Kedua kata itu dapat dikombinasikan menjadi kewibawaan yang penuh kuasa. Kata Yunani itu sendiri merupakan kata majemuk, yang akar katanya secara harafiah artinya di atas realitas atau di atas keberadaan.[[3]](#footnote-3)

Kemahakuasaan Allah Bapa dinyatakan kepada manusia di dalam Pribadi Yesus Kristus, oleh Injil, oleh Firman, oleh kebangkitan Yesus Kristus, Perjanjian Baru adalah penuh dengan kata “kekuatan” atau “Kuasa” dalam hubungannya dengan Yesus Kristus. Injil adalah kekuatan Allah (Rm 1:16; 1 Kor 1:18). Ia berbicara sebagai seorang yang berkuasa. Segala Roh jahat diberi-Nya perintah dengan penuh wibawa dan Kuasa (Luk 4:36). Dari pada-Nya keluar kuasa (Luk 6:19.

Sifat Maha kuasa (*Omnipotence*): Allah sanggup melakukan segala sesuatu, tanpa ikatan dan tanpa batasan (Kej 18:14 dan Ayub 42:2) dalam pengertian otoritas atau** (Egousia) yang berarti menyangkut: hak untuk berbuat sesuatu (wewenang atau otoritas) kemudian Skill, kecakapan untuk berbuat sesuatu, keterampilan atau kemampuan untuk berbuat sesuatu, sehingga dengan perkataan lain, di alam kuasa itu berarti ada otoritas *authority* dan kemampuan *ability* untuk berbuat sesuatu. Allah bukan hanya mempunyai kuasa melainkan Dia adalah Maha Kuasa. Sehingga otoritas-Nya dan kemampuan-Nya berkarya tidak ada yang mengatasinya. Allah bebas dan mutlak dan Dialah yang menciptakan segala sesuatu termasuk kekuasaan. Tidak ada sesuatu ikatan pun di luar diri-Nya karena Dia adalah yang absolut, yang maha kuasa. Tidak ada kekuasan apapun yang sanggup menghalangi Allah. Umat Allah harus sungguh menghormati Allah yang Maha Kuasa.[[4]](#footnote-4)

Peter wongso mengatakan bahwa Yesus tidak dibatasi oleh materi, dan segala sesuatu berasal dari pada-Nya. Manusia pun diciptakan-Nya, eksistensinya melampaui manusia dan tidak dibatasi oleh sejarah manusia. Ia adalah awal dari segala sesuatu dan ia adalah akhir dari segala sesuatu.[[5]](#footnote-5) Kemudian Thomas Hwang pun mengatakan bahwa Yesus adalah Allah yang Mahakuasa yang memegang dan berkuasa atas kehidupan dan kematian setiap orang, Thomas mengatakan bahwa Yesus adalah Allah yang layak di dikagumi, dipuji dan disembah.[[6]](#footnote-6)

Sebagai seorang Kristen yang dewasa di dalam Tuhan idealnya ialah harus memiliki pemahaman yang benar akan kuasa Allah, tidak mudah putus asa, memiliki pendirian yang teguh akan Allah dan selalu hidup dalam pengharapan akan Allah.

Joseph Tong berpendapat bahwa;

Bagi manusia perwujudan kepercayaan dan pemahaman akan kuasa Allah adalah tindakan dan perilaku yang baik, secara umum dikenal sebagai pembenaran di hadapan manusia dan dipuji oleh orang lain. Karena Allah tidak memperhatikan penampilan, Allah tidak perlu untuk mendasarkan pembenarannya pada perbuatan baik manusia. Oleh karena itu, walaupun keyakinan akan kuasa Allah selalu didukung oleh perbuatan baik, tetapi keyakinan yang besar akan kuasa Allah dalam dirinya sendiri adalah perbuatan baik di hadapan Allah, bukan di hadapan manusia. Inilah mengapa iman kadang-kadang disebut tindakan baik semata (Lukas 12:8). Keyakinan akan kuasa Allah adalah tindakan kepada Allah. Inilah mengapa Allah membenarkan manusia karena imannya bukan perbuatannya, dengan kata-kata biasa, karena iman adalah percaya dalam Allah, percaya adalah penyerahan diri yang total kepada Allah. Hal itulah yang dimiliki oleh orang percaya yang sudah memahami akan kuasa Allah.[[7]](#footnote-7)

Melalui penjelasan di atas, penulis dengan yakin mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada dibumi ini tidak terlepas dari kuasa dan kehendaknya-Nya. Kekuasaan Allah nyata dalam menentukan apa yang terjadi dalam setiap kehidupan manusia (Ams. 16:33; bnd Yun 1:7); Ia berkuasa memperpanjang dan memperpendek umur (Ayb. 1:21; Mzm. 102:24); kekuatan mendatangkan penyakit atau menjauhkannya (Ul. 7:15).[[8]](#footnote-8) Kesembuhan dapat terjadi melalui mujizat (Mrk. 1:34), Allah (Yer. 30:17), pengobatan medis (tabib/ dokter Mat. 9:12).” Yesus sendiri berkata bahwa bukan orang sehat yang memerlukan tabib tapi orang sakit (Mat. 9:12). Yesus merupakan utusan Allah yang berkuasa untuk menjadi sumber dasar kepercayaan dan pengharapan manusia.

John Arnot berpendapat bahwa: “Pemahaman akan Kuasa Yesus yang berdaulat seharusnya, menjadikan manusia hanya bergantung sepenuhnya kepada-Nya, untuk mencari kesembuhan dan bukan kepada kuasa yang lain”. Pemahaman akan kemahacukupan dan kuasa Allah ini akan meyakinkan orang percaya untuk menjangkau dan berpegang pada-Nya.[[9]](#footnote-9)

A.W Tozer menjelaskan bahwa, karena Ia memiliki kuasa akan alam semesta ini, maka Tuhan Allah yang Mahakuasa dapat melakukan segala sesuatu dengan mudah. Ia tidak memerlukan sesuatu di luar diri-Nya sendiri, segala kuasa yang diperlukan untuk melakukan segala sesuatu yang ingin dilakukan-Nya sudah ada di dalam diri-Nya yang tidak terbatas, bagi Dia tidak ada yang berat atau sukar, sebab ia memiliki kuasa yang mutlak. Hal inilah yang menjadi suatu pegangan bagi orang yang percaya kepada pribadi Tuhan Yesus dan yang selalu bergantung kepada-Nya. [[10]](#footnote-10)

Secara umum penulis melihat bahwa, masih banyak orang Kristen, tidak memahami akan kuasa kerja Allah dalam hal menyembuhkan manusia dari sakit penyakit. Hal ini dilatarbelakangi oleh: Kurangnya membaca Alkitab, kemudian Kurang bersekutu dengan Allah, tidak memiliki kesabaran, kemudian pikiran manusia cenderung ke arah yang cepat (Instan) dan yang terakhir ialah masih mempercayai bahwa masih ada kuasa lain yang dapat menyembuhkan selain dari pada kuasa Tuhan Yesus.

Erhard Schneider menuliskan bahwa:

Seringkali manusia mempunyai harapan yang berlebihan terhadap ilmu kedokteran dan kepada para dokter dengan harapan yang tidak mungkin mereka penuhi. Karena keterbatasan para dokter dan akibat buruk dari pengobatan modern menyebabkan banyak orang mencari pertolongan yang lain. Para orang sakit di dunia pada umumnya menjadi lebih tertarik kepada praktik pengobatan gaib, baik untuk mengatasi penyakit, kebutuhan sosial, ketakutan dan rasa depresi.[[11]](#footnote-11)

Hal itulah yang kerap kali terjadi di dalam kehidupan yang nyata bahwa manusia sering menaruh harapan yang lebih, di luar pribadi Kristus. Demikianlah Secara khusus penulis melihat realita yang terjadi di Jemaat Gereja Protestan Injili Nusantara, tepatnya di Raya masih memiliki iman yang belum stabil atau dapat juga dikatakan meragukan kuasa Allah. Secara khususnya, dalam menghadapi realita kehidupan, dimana penulis melihat adanya jemaat yang ketika sakit langsung pergi ke dokter berobat berharap supaya disembuhkan, penulis melihat sampai di situ dapatlah dikatakan benar apa yang dilakukan oleh para jemaat akan tetapi setelah beberapa waktu tidak sembuh juga mereka beralih kepada pengobatan-pengobatan alternatif yang sudah dipastikan mereka mengalihkan pengaharapan dan iman mereka kepada suatu hal yang mutlak salah, dan tidak ditemukan sebuah kepastian di dalamnya.

Penulis melakukan sebuah percakapan kepada gembala sidang jemaat di GPIN Agape Raya yang berinisial KM, gembala tersebut menjelaskan bahwa bagaimana jemaat yang ia layani sangatlah perlu untuk dilayani secara serius, dikarenakan jemaat masih jauh lebih percaya terhadap pengobatan-pengobatan alternatif yang berbau okultisme dalam menghadapi berbagai penyakit. Sebagai contoh kasus yang terjadi adalah; Mandi dengan air yang dicampur dengan jeruk purut guna untuk menghindari berbagai macam penyakit kemudian membuat kalung yang terbuat dari bawang putih kecil guna untuk menghilangkan penyakit. Dan itu didapatkan dari seorang dukun.

Hal ini membuktikan bahwa kurangnya pemahaman jemaat akan kuasa Allah dan ketidakmengertian mereka akan kuasa Allah yang besar. Jemaat Gereja Protestan Injili Nusantara Agape Raya sebagian besar masih percaya dan terus pergi berobat ke pengobatan ini untuk mencari kesembuhan. Pada dasarnya mereka beribadah dan mengakui kuasa Allah dalam dunia ini. Akan tetapi, pemahaman jemaat akan kuasa Allah tidak didasarkan pada konsep kuasa Allah yang Alkitabiah. Sehingga kehidupan sehari-hari mereka ketika mengalami sakit tidak hanya berdoa kepada yang dipercaya, tetapi juga salah dalam mengambil keputusan dengan pergi kepada pengobatan-pengobatan alternatif, dan gembala setempat mengatakan bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh, pemahaman jemaat akan karya kuasa Allah sangatlah kurang. Kedua ialah Jemaat yang masih meyakini bahwa ada kuasa lain di luar Kristus yang dapat menyembuhkan mereka dari penyakit. Ketiga jemaat lebih percaya kepada suatu hal yang instan tanpa memikirkan akan apa yang menjadi dampaknya, dikarenakan jemaat masih sangat kuat berpegang kepada budaya yang sangat dijunjung tinggi, sehingga menjadi suatu kepercayaan yang dipegang kuat oleh orang suku batak di Raya Sumatera Utara*.* Keempat jemaat kecewa dengan kuasa Allah karena tidak langsung sembuh ketika didoakan. Kelima, jemaat memiliki pikiran bahwa asalkan dapat sembuh dari penyakit, maka dengan cara apapun akan dilakukan. Keenam, salah satu faktor juga ialah karena faktor ekonomi.

Dengan pemahaman yang salah ini, maka jemaat Gereja Protestan Injili Nusantara di Raya yang masih secara aktif terlibat dalam pengobatan alternatif, dan penulis melihat adanya dampak yang tidak baik bagi pertumbuhan iman jemaat: pertama, jemaat tidak datang kepada Tuhan / hamba Tuhan ketika mengalami sakit penyakit ataupun masalah. Kedua, jemaat tidak hidup dalam iman pengharapan kepada Tuhan, ketiga, jemaat tidak mau berdoa (instan saja), keempat, jemaat akan hidup dalam ketakutan, kebimbangan, dan kegelisahan, kelima, jemaat tidak akan mengalami pemulihan dan hidup dibawah kutuk (tidak menikmati hidup kekal), Keenam, jemaat mudah putus asa dan sulit untuk bangkit kembali, dan yang ketujuh, jemaat terikat akan kepercayaannya terhadap kuasa iblis (Okultisme).

Maka, bertolak dari latar belakang masalah inilah penulis terdorong untuk memberikan solusi melalui sebuah karya ilmiah dengan judul “Studi eksegetis Markus 5: 25-34 dan implementasinya bagi jemaat yang tidak percaya akan kuasa Allah di GPIN Agape Raya.

1. **Rumusan Masalah**
2. Apa yang dimaksud dengan kuasa kesembuhan menurut Markus 5: 25-34?
3. Apa problematika jemaat GPIN di Raya dalam memahami kuasa kesembuhan Allah?
4. Bagaimana penerapan kuasa Allah menurut Markus 5:25-34 bagi jemaat GPIN di Raya?
5. **Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk memiliki pemahaman kuasa kesembuhan Allah yang benar menurut Markus 5:25-34, supaya orang percaya memahami kuasa kesembuhan berdasarkan Alkitab.
2. Untuk memaparkan problematika pemahaman kuasa kesembuhan yang salah, yakni berobat kepada pengobatan alternatif, supaya jemaat GPIN Raya mengetahui problematika dibalik pengobatan Alternatif.
3. Untuk memahami penerapan kuasa kesembuhan Allah menurut Markus 5:25-34 sebagai dasar upaya pemurnian dan peningkatan iman orang percaya terhadap pemahaman kuasa yang salah dalam praktik pengobatan alternatif beresensi kuasa gelap sehingga, jemaat memiliki iman yang murni dan menaruh pengharapan hanya kepada pribadi Kristus.
4. **Asumsi Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis berasumsi bahwa:

1. Alkitab adalah firman Allah yang tidak bersalah karena diinspirasikan oleh Roh Kudus kepada para penulis (II Tim. 3: 16; 2 Pet. 1: 21). Sebagai orang Kristen otoritas kebenaran firman Allah adalah muthlak sebagai landasan atau sumber sebagai praktik hidup Kristen serta menolak segala ajaran yang bertentangan dengan Alkitab.
2. Allah adalah Allah yang berdaulat atas segala sesuatu (Yes. 44:6-8). Kedaulatan-Nya ditunjukkan dengan Allah menciptakan alam semesta ini dan memeliharanya. Allah yang memelihara adalah Allah yang mengatur alam semesta ini berjalan dengan tepat sesuai dengan kehendak-Nya.
3. Markus 5:25-34 adalah kebenaran firman Allah yang berotoritas penuh sebagai dasar iman orang percaya, mengenai pemahaman kuasa Allah.
4. **Pentingnya Penulisan**

Berdasarkan maksud dan tujuan penulisan yang telah penulis paparkan diatas maka tulisan ini memiliki manfaat atau berguna baik bagi orang Kristen, hamba Tuhan, dan gereja maupun bagi penulis sendiri.

1. **Bagi Jemaat**

Penulisan ini memberikan pemahaman yang benar mengenai kuasa Allah yang mampu menyembuhkan dan akan memberikan pengertian yang baik bagi jemaat GPIN di Raya, dalam menghadapi sakit penyakit dan akan mengarahkan jemaat kepada suatu pengharapan yang pasti yaitu hanya di dalam Kristus.

1. **Bagi Hamba Tuhan**

Penulisan ini memberikan kontribusi bagi hamba Tuhan secara khusus dalam memberikan pengajaran yang Alkitabiah bagi orang yang salah pemahaman mengenai kuasa Allah dalam menyembuhkan. Sehingga jemaat memiliki iman yang murni dan hidup hanya berpengharapan kepada satu pribadi yaitu Yesus Kristus.

1. **Bagi Penulis**

Selain sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi tuntutan akademik guna menyelesaikan studi pada jenjang strata satu theologia, tulisan ini memberikan kontribusi bagi penulis, yaitu memberikan pemahaman yang benar tentang kuasa Allah yang menyembuhkan di dalam kebenaran Firman-Nya sehingga mampu memberikan pengajaran yang benar mengenai kuasa kesembuhan kepada orang kristen.

1. **Delimitasi Penulisan**

Banyak pemahaman-pemahaman tentang kuasa Allah yang terdapat dalam Alkitab, tetapi dalam penulisan ini, penulis fokus untuk menyelidiki pemahaman kuasa Allah berdasarkan Markus 5:25-34. Berbagai bentuk pengobatan dan kesembuhan, maka penulis akan memfokuskan membahas mengenai pengobatan alternatif yang beresensi kuasa gelap dalam hal ini di jemaat Gereja Protestan Injili Nusantara, (GPIN), di Raya.

1. **Objek Penelitian**

Meskipun dalam kenyataannya masih banyak orang percaya yang meragukan kuasa Allah, tullisan ini ditujukan kepada jemaat Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) jemaat Raya Sumatera Utara. Adapun kriteria jemaat yang akan dilayani adalah sebagai berikut: yang pertama, sudah disidi dan dibaptis dewasa, kedua, aktif dalam mengikuti persekutuan dan ibadah, ketiga, penulis juga mewawancarai gembala jemaat, untuk mendapatkan data yang valid tentang problematika jemaat yang masih meyakini bahwa ada kuasa lain yang dapat menyembuhkan diluar kuasa Allah.

1. **Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini penulis akan mendefinisikan beberapa istilah berdasarkan judul yang akan dibahas. Istilah yang pertama adalah “studi” yang artinya penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan[[12]](#footnote-12) istilah ini juga berarti penyelidikan yang kritis hati-hati dan penuh perhatian[[13]](#footnote-13) studi juga berarti penelitian ilmiah atau kajian: telaahan[[14]](#footnote-14) dengan demikian yang dimaksud studi adalah suatu penyelidikan atau peneltian Ilmiah yang dilakukan secara kritis, hati-hati dan penuh perhatian terhadap suatu teks dalam Alkitab untuk menambah wawasan atau pengetahuan dalam melakukan kebenaran Firman Tuhan.

Istilah yang kedua ialah “Eksegese” yang berarti penjelasan Kitab Injil[[15]](#footnote-15) istilah ini dipakai untuk menerangkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian Alkitab[[16]](#footnote-16) jadi eksegese adalah suatu langkah untuk menjelaskan arti dari suatu teks dalam Alkitab, dengan menggali arti kata-kata dan kalimat, serta makna teologis dalam teks tersebut sehingga dapat diketahui kebenaran yang terkandung di dalamnya, kemudian dijabarkan terkait dengan peningkatan iman jemaat.

Iman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah percaya kepada Allah, nabi, kitab atau ketetapan hati.[[17]](#footnote-17) Sedangkan dalam bahasa Yunani menggunakan kata ** (pistis) dalam bentuk kata benda ** (pisteuo), dalam bentuk kata kerja, artinya: iman, kepercayaan dan keyakinan. Dalam Perjanjian Baru keduanya muncul 244 kali dan ** (pistos) sebanyak 66 kali sebagai kata sifat.[[18]](#footnote-18) Iman berarti keyakinan yang kokoh terhadap panggilan Allah melalui anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus dengan keyakinan yang pasti serta penyerahan hidup yang penuh kehendaknya.

Istilah “Kuasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu, wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan kekuatan.[[19]](#footnote-19) Berdasarkan definisi diatas berarti kuasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atas hal tertentu untuk terjadi.

1. **Metode Penulisan dan Kajian Pustaka**

Penulisan skripsi ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif-bibliologis. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.[[20]](#footnote-20) Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, gambaran penegasan suatu konteks tulisan sistematika, atau gejala menjawab pertanyaan sehubungan status subjek penelitian saat ini.[[21]](#footnote-21) Maka, metode deskriptif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan apa adanya dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, pemaparan, atau tulisan sistematika, faktual mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan cara penelitian dokumentasi, menganalisis literatur, dan menggunakan instrumen wawancara. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan tidak terpimpin.[[22]](#footnote-22)

Penulisan ini juga menggunakan metode bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prisip Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunakan: analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[23]](#footnote-23) Adapun literatur yang digunakan adalah *Theology Of Word Old Testament, Analitycal Key To The Old Testament, The NIV Matthew Henry Commentary, The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament, The New Brown Driver and Briggs Hebrew Engglish Lexicon Of The Old Testament, The Wycliffe Bible Commentary*, dan buku lainnya yang akan mendukung penulisan ini. Jadi, metode deskriptif bibliologis adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tetentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ilmiah tentang Studi eksegetis dalam Markus 5:25-34 adalah sebagai berikut:

Bab I. Dalam bab ini, penulis memaparkan garis besar penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, definisi istilah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang Studi eksegetis dalam Markus 5:25-34 dan Implementasinya bagi Jemaat GPIN Agape Raya.

Bab III. Dalam bab ini, penulis akan membahas problematika jemaat yang tidak percaya kepada kuasa Allah dalam menghadapi penyakit di jemaat Gereja Protestan Injili Nusantara di Raya Sumatera Utara.

Bab IV. Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang penerapan “Studi eksegetis berdasarkan Markus 5:25-34 bagi jemaat yang tidak percaya kepada kuasa Allah di jemaat Gereja Protestan Injili Nusantara.

Bab V. Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

1. Antony Evans, *Teologi Allah,* (Malang: Gandum Mas, 1999), 189 [↑](#footnote-ref-1)
2. Karena Allah adalah yang Mahakuasa, maka segala sesuatu mungkin (Mat 19:26) ia yang membentuk anak yang belum lahir (Mzm. 139:13-16) dan menciptakan langit (Yer 32:17). Ia dapat melakukan segala sesuatu; tidak ada terlalu sukar bagi Dia. Ia melakukan yang diinginkan-Nya (Mzm. 115:3) dan menetapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya (Ef 1:11). Paul Enns, *The Moddy Handbook of Theology*, (Malang: Literatur SAAT, 2012), 238 [↑](#footnote-ref-2)
3. R.C Sproul, *Sifat Allah,* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 153 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ichwei G.Indra, *Teologi Sistematis,* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 104 [↑](#footnote-ref-4)
5. Peter Wongso, *Kristologi,* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), 13 [↑](#footnote-ref-5)
6. Thomas Hwang, *Kristologi,* (Yogyakarta: AMI Publication, 2011), 146 [↑](#footnote-ref-6)
7. Joseph Tong, “Anatomi Kepercayaan”, *Jurnal Teologi Stulos,* (Vol.4. No 1, Juni, 2005), 112 [↑](#footnote-ref-7)
8. Derek Prime, *Tanya Jawab Tentang Iman Kristen,* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/Omf, 2006),

   43 [↑](#footnote-ref-8)
9. John Arnot, *Revolusi Iman*, (Yogyakarta: Andi, 2002), 21 [↑](#footnote-ref-9)
10. Since he has at his command all the power in the universe, the Lord God omnipotent can do anything as easily as anything else. All his acts are done without effort. He expends no energy that must be replenished. His self sufficiency makes it unnecessary for Him to look outside of Himself for a renewal of strength. All the power required to do all that he wills to do lies in undiminished fullness in his own infinite being. For whom nothing is hard or difficult because he possesses power absolute.A.W Tozer, *The Knowledge of the Holy,* (USA: Back to The Bible Broadcast, 1991),73 [↑](#footnote-ref-10)
11. Erhard Schneider, *Maukah engkau sembuh,* (Malang: YPPII, 1992), 17 [↑](#footnote-ref-11)
12. W. J. S poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 965 [↑](#footnote-ref-12)
13. Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern english Press, 1991),

    1465 [↑](#footnote-ref-13)
14. \_\_\_\_\_, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1093 [↑](#footnote-ref-14)
15. Peter Salim, Kamus Bahasa...,380 [↑](#footnote-ref-15)
16. M. E Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia,* (Malang: Gandum Mas,2003). 62 [↑](#footnote-ref-16)
17. Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 200 [↑](#footnote-ref-17)
18. George V. Wgram And Ralph Witer, *The Word Study Concordansi,* (California: William Carey Library, 1978), 627 [↑](#footnote-ref-18)
19. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 467 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1988), 63-64 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1996), 109 [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara terpimpin adalah wawancara menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti, sedangkan wawancara tidak terpimpin adalah proses wawancara di mana pewawancara secara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian. Cholid Narbuko H. Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83-84 [↑](#footnote-ref-22)
23. Stevri Lumintang, “*Metode Penelitian*” Diktat S1 (Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer,

    Tanjung Enim, 2005), 63-64 [↑](#footnote-ref-23)